



# **PARGURUAN DAN PARJUMATANGAN: ELABORASI KONSTRUKTIF EKLESIOLOGI GKPS**

**Posma Purba | Parulihan Sipayung | Fran Wilson Purba**

**PARGURUAN DAN  
PARJUMATANGANAN:  
ELABORASI KONSTRUKTIF  
EKLESIOLOGI GKPS**

---

- Posma Purba
- Parulihan Sipayung
- Fran W. Purba

*Penerbit KBM Indonesia*

### *Penerbit KBM Indonesia*

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku

# **PARGURUAN DAN PARJUMATANGANAN: ELABORASI KONSTRUKTIF EKLESIOLOGI GKPS**

*Copyright @2025 by Posma Purba, dkk*

All rights reserved

**KARYA BAKTI MAKMUR (KBM) INDONESIA**

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

**NO. IKAPI 279/JTI/2021**

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

**081357517526 (Tlpn/WA)**

## **Penulis**

Posma Purba, Parulihan Sipayung, Fran W. Purba

## **Desain Sampul**

Aswan Kreatif

## **Tata Letak**

Ara Caraka

## **Editor Naskah**

Posma Purba, Parulihan Sipayung, Fran W. Purba

15 x 23 cm, xxx + 236 halaman

Cetakan ke-1, April 2025

**ISBN 978-634-202-319-8**

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di

DJKI-Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau

Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

Tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

## **Website**

<https://penerbitkbm.com>

[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

## **Instagram**

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

## **Email**

[naskah@penerbitkbm.com](mailto:naskah@penerbitkbm.com)

## **Distributor**

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

## **Youtube**

Penerbit KBM Sastrabook

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

#### **Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

- (i) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (ii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (iii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (iv) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



# KATA SAMBUTAN

**D**alam kehidupan bergereja di GKPS, kita mengamati dan mengikuti perkembangan tentang tingkat partisipasi warga jemaat dalam berbagai aktifitas gerejawi yang diprogramkan oleh jemaat. Hal ini tercermin dari laporan yang disampaikan oleh setiap level kepengurusan dan mendapat perhatian atau tanggapan dari kebanyakan orang khususnya ketika ditampilkan angka-angka yang menunjukkan persentase kehadiran dalam mengikuti kegiatan gerejawi.

Apa yang ditampilkan dalam laporan yang disajikan oleh kepengurusan yang ada di GKPS bukan hanya sekedar informasi keadaan terkini di lingkungan GKPS tetapi lebih kepada *monitoring* dan evaluasi terhadap perkembangan yang terjadi. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pelayanan itu berdampak bagi kehidupan warga jemaat, apa yang menjadi hambatan atau tantangan dalam kehidupan setiap warga, adalah nilai yang perlu diperhatikan melalui tampilan angka dalam laporan itu. Namun di sisi lain, pengurus pasti akan sampai kepada penilaian akan anggaran penerimaan dan pengeluaran yang berhubungan erat dengan partisipasi warga jemaat dalam program pelayanan yang dilaksanakan.

Apa yang disebutkan di atas tentu tidak terlepas dari keaktifan para pelayan yang telah memberikan diri untuk ikut serta dalam tugas pelayanan gereja. Kita tentu akan selalu mengingat dalam sejarah GKPS bahwa para pelayan yang

secara aktif melakukan tugas di gereja ternyata bukan hanya Pendeta atau Penginjil, melainkan para Sintua dan Syamas. Peran kaum awam dalam penginjilan sangat kuat di kalangan orang Simalungun sebelum *panjajeon* GKPS. Pembekalan akhirnya diberikan kepada kaum awam di dalam menjalankan tugas penginjilan itu sehingga mereka mempunyai modal dalam menjalankan tugas penginjilan itu.

Berangkat dari fakta sejarah itu, kita menyadari bahwa nilai atau kekuatan yang ada di lingkungan GKPS yang melibatkan kaum awam harus dikembangkan dengan baik dan terencana agar apa yang kita harapan bisa tercapai. Secara jumlah, kaum awam jauh lebih banyak dari pelayan penuh waktu di GKPS, sehingga kita melihat bahwa potensi untuk menjalankan tugas pelayanan di GKPS ini sangat dimungkinkan untuk dikembangkan, khususnya *parjumatannganan*.

*Parjumatannganan* adalah suatu aksi nyata pelayanan yang sangat efektif dan juga efisien dalam melakukan tugas gerejawi. GKPS telah mengatur tugas itu adalah tanggung jawab dari Sintua di GKPS dengan ketentuan bahwa seorang Sintua bertugas untuk melayani atau memerhatikan kehidupan 4 keluarga di lingkungannya. Tujuannya adalah agar setiap warga jemaat merasakan pelayanan yang nyata dari gereja. Untuk itu mereka yang akan menjalankan pelayanan itu harus dibekali dengan baik dan terencana.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat menjadi perenungan dan bahan bagi setiap pelayan yang akan membekali dan juga menjadi perenungan serta pendorong bagi mereka yang menjalankan tugas *parjumatannganan*. Karena itu kami berterima kasih kepada Litbang GKPS yang sudah menyiapkan topik yang disajikan dalam buku ini, demikian juga kepada para penulis yang menyumbangkan buah

pikirannya dalam buku ini. Kiranya Tuhan memberkati kita dalam melanjutkan tugas pelayanan melalui *parjumatanganan* ini.

Pematangsiantar, Februari 2025

**Pdt. Dr. Paul Ulrich Munthe**  
**Sekretaris Jenderal GKPS**



# CATATAN PENGANTAR

*Reposisi Strategis Eklesiologi Parguruan dan Parjumatanganan:  
Sebuah Catatan Pengantar  
Pdt. Parulihan Sipayung, Th.M, Ph.D*

## Renstra dan Krisis Persekutuan di GKPS

**D**alam laporan Pimpinan Sinode di Sinode Bolon GKPS 2022 diuraikan tentang tingkat kehadiran jemaat di ibadah minggu tahun 2021 adalah sebesar 45,95% dan ibadah partonggoan sebesar 33,39%. Data yang sama di tahun 2022 menunjukkan tingkat kehadiran jemaat di ibadah minggu sebesar 44,26% dan ibadah partonggoan sebesar 27,72%.<sup>1</sup> Dalam dua puluh tahun terakhir kita melihat pergerakan data ini konsisten di bawah 50%. Ini menjadi penanda awal telah terjadi krisis persekutuan di GKPS.

Tentu ada faktor berlapis atas krisis persekutuan ini. Intinya krisis persekutuan di gereja muncul karena telah terlebih dahulu terjadi krisis persekutuan di keluarga-keluarga warga GKPS. Dalam rapat MPL PGI 2025 di Malang, PGI menegaskan tantangan gereja hari ini juga adalah *multiple crises*, salah satunya adalah krisis keluarga.

---

<sup>1</sup> John Christian Saragih, "Menguak Hal-Hal Essensial Dibalik Rendahnya Tingkat Kehadiran dalam Ibadah GKPS", *Karakter Transformatif: Revitalisasi Karakter Publik Teologi GKPS*, Posma Purba, Parulihan Sipayung, ed. (Pematang Siantar: Litbang, KBM, 2024), 257-275.

*Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey* pada tahun 2024, menunjukkan hampir setengah (15,5 % dari 34,9 % total remaja di Indonesia), mengalami masalah kesehatan mental. Ariamsah Purba mengompilasi dalam bukunya, *Mendekati Sembuh*, di bagian bab 7 bahwa Indonesia sedang menuju darurat kesehatan mental. Ditandai dengan sebanyak 1:10 (30 juta jiwa) mengalami depresi, kematian terbesar kedua usia 15-30 tahun adalah bunuh diri, medsos adalah fenomena keterasingan dan tercatat sebanyak 516.344 kasus perceraian di tahun 2022.<sup>2</sup>

Krisis keluarga ini tentu tidak bisa dilepaskan dari era *gadget* yang menggerus percakapan langsung di tengah-tengah keluarga. Konflik, tekanan ekonomi, pengaruh lingkungan sosial yang buruk, perubahan budaya, buruknya pola asuh dan rapuhnya pondasi spiritual keluarga juga turut menjadi faktor penentu. Sebagai bagian dari perencanaan strategis GKPS, Litbang melihat, bila ini tidak dicegah maka gereja dan bangsa akan menuju generasi stress. Untuk mengantisipasi ini maka diperlukan revitalisasi parguruan dan parjumatanganan di GKPS sebagai pilar mengokohkan persekutuan keluarga secara spiritual.

### **Parguruan dan Parjumatanganan: Pilar Renstra GKPS 2026-2030**

Pimpinan Sinode memberi penugasan kepada Litbang GKPS untuk manahkodai penyusunan Renstra GKPS tahun 2026-2030. Renstra ini mendorong GKPS untuk mengubah paradigma dengan memberi perhatian serius pada pengembalaan keluarga lewat parguruan dan parjumatanganan. Fokus pada keluarga ini bukan hal baru. Prinsip-prinsip teologisnya adalah:

---

<sup>2</sup> Ariamsah Purba, *Mendekati Sembuh* (Yogyakarta: KBM, 2024), baca khusus bagian bab ke tujuh.

- Di Alkitab keluarga adalah institusi pertama dan tertua yang dibentuk Allah.
- Ibadah pertama sekali terjadi di keluarga (Adam dan Hawa, Persembahan Kain dan Habel, Kej. 4:1-16, Paskah di Mesir, Kel. 12:7,13, dan pengakuan Yosua, Yos. 24:15). Pondasi persekutuan adalah ibadah keluarga bukan ibadah umum. Ibadah umum atau ibadah bersama baru muncul kemudian dan menjadi melembaga setelah Bait Allah didirikan.
- Keluarga adalah pondasi parguruan. Pilar ini sudah menjadi esensi umat Allah sejak Perjanjian Lama: Ulangan 6:7, “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.”
- Perjanjian Baru menegaskan model parguruan ini lebih terang saat Tuhan Yesus memilih 12 murid. Komunitas kecil ini adalah model parjumatanganan sekaligus parguruan.
- Inti Gereja Perjanjian Baru adalah gereja rumah (*Gareja Eteketek*). Jemaat di rumah Akwila dan Priskila (Rom 16:3-5), jemaat di rumah Nimfa (Kol. 4:15), jemaat di rumah Filemon (Fil. 1:2), saudara seiman di rumah Lidia (Kis 16:40), persekutuan di rumah Kornelius (Kis. 10:24-27), rumah Maria (Kis.12:12), rumah keluarga Stefanus (1 Kor. 16:15) dan rumah-rumah orang percaya lainnya. Perjanjian Baru adalah model parguruan dimana orang percaya tidak hanya dibawa ke gereja tapi gereja dibawa ke setiap rumah dan semua rumah orang percaya menjadi gereja.
- Gereja rumah mencirikan partisipasi semua warga. Dalam gereja rumah tidak ada yang menjadi penonton apalagi penilai. Semua adalah pelaku. Semua saling melayani. Dalam konsep gereja rumah persekutuan (*parsaoran*) terjadi lebih mendalam. Persahabatan lebih membatin. Tidak ada kepura-puraan karena semua anggota saling mengenal cara

hidup sepanjang hari. Dalam gereja rumah keteladanan kristen diuji. Jika “*ha-Sintua-on* dan *ha-Syamas-on*” seorang Sintua atau Syamas diakui istri dan anaknya atau keluarganya di rumahnya maka dapat disimpulkan yang bersangkutan adalah Sintua dan Syamas yang sungguh-sungguh. Tapi bila keluarganya sendiri tidak mengakui “*ha-Sintua-on* dan *ha-Syamas-on*”-nya berarti teladannya tidak teruji. Rumah adalah tempat terbaik mempraktikkan kasih dan teladan hidup menjadi pelayan. Seperti nasihat leluhur “*anggo jagar i rumah, jagar ma age i alaman.*”<sup>3</sup> Model ini mendorong yang lebih tua menjadi mentor. Model ini adalah penegasan semua umat khususnya orang tua menjadi “imamat yang rajani” (1 Pet. 2:9).

## **Sejarah Eklesiologi Parguruan dan Parjumatanganan di GKPS**

Istilah parjumatanganan sudah dikenal lama di GKPS. Kata ini mulai menjadi istilah publik dalam pelayanan dalam rentang waktu 1931-1942. Saat gereja di Raya semakin bertumbuh paska pesta perak 25 tahun Kuria Raya tahun 1928, dan Kongsi Laita semakin menggalakkan semangat pelayanan menjangkau orang lain yang belum menjadi Kristen.

Istilah parjumatanganan, secara lisan, telah sejak awal menjadi terminologi eklesiologi GKPS. Terminologi ini dipakai menjadi istilah gerejawi dalam Majalah Pangarah.<sup>4</sup> Setiap orang yang sudah kristen didorong untuk “mangarah” artinya mengundang dan manjumatangani keluarganya yang belum

---

<sup>3</sup> Bila di rumah seseorang hidup bermartabat maka di luar rumah pun ia akan dihargai dan berwibawa.

<sup>4</sup> Di Majalah Pangarah tahun 1957, istilah parjumatanganan sudah dipakai sebagai istilah eklesiologi di Simalungun. Disebut, “idarat ni Simalungun djuma tanganni PSK in ma Serdang”. Pdt. B. Saragih, “Barita Zending”, *Majalah Pangarah: Surat Kabar ni HKBP Simalungun/PSK, No. 3, November tahun pa-XI, Pematang Siantar 1957*, hal. 3-5.

kristen agar bersedia menerima Injil. Selain itu dikenal juga konsep jumatanganan kampung atau wilayah. Kelompok Pangarah secara reguler menjalani desa-desa untuk memberitakan Injil. Salah satu kisah mengagumkan dari parjumatanganan ini adalah penetapan plan 10 tahun zending ke Serdang (1950-1960). Orang-orang yang telah menerima Kristus di wilayah Simalungun seperti Siantar, Raya, dan Saribudolok sekitarnya saling bahu-membahu mengabarkan Injil ke Serdang sebagai wilayah jumatanganannya.

Dalam tata gereja GKPS 2022 ditegaskan bahwa tugas khusus Sintua adalah menggembalakan jemaat dalam kerangka jumatanganan.<sup>5</sup> Jadi salah satu alasan seorang Sintua disebut Sintua adalah bila ia menggembalakan atau menjadi mentor rohani sebuah jumatanganan. Tata Gereja GKPS telah berubah sebanyak 8 kali sejak edisi pertama terbit tahun 1963, tak lama setelah *panjaeon* (edisi 1963, 1973, 1988, 1999, 2009, 2013, 2021, 2022). Dari 8 edisi ini terlihat tugas-tugas Sintua GKPS selalu konsisten dan makin kokoh setelah revisi edisi ke 6 tahun 2013 disahkan. Di Tata Gereja GKPS edisi 2013 ini tugas-tugas Sintua ditambahkan tugas khusus parjumatanganan. Umumnya tugas-tugas itu dipertahankan di edisi 2021, yg diamandemen di tahun 2022 dan berlaku sampai sekarang. Tata Gereja ini menegaskan tugas khusus Sintua yang fokus pada pelayanan parjumatanganan keluarga-keluarga "*na iondoskon gabe jumatanganan ni*". Tugas khusus parjumatanganan ini tidak disebut dalam tugas-tugas Syamas, Pendeta dan Penginjil. Ini penekanan tupoksi seorang Sintua. Artinya sama seperti Pendeta yang wajib dan khusus tugasnya untuk pelayanan Sakramen dan tidak bisa dialihtugaskan ke Sintua, Syamas dan

---

<sup>5</sup> "Melaksanakan pelayanan kepada warga, dengan fokus pada keluarga-keluarga yang ditetapkan menjadi tanggungjawabnya (jumatanganan)." Tim Penyusun, *Tata Gereja GKPS* (Pematang Siantar: GKPS, 2022), 65.

Penginjil, demikian Tata Gereja GKPS meneguhkan tugas khusus Sintua yang tidak dimiliki pelayan tahbisan lain.

Bila membaca keseluruhan 14 tugas umum Sintua dan tiga tugas khusus di Tata Gereja GKPS, terlihat jelas fokus tugas seorang Sintua GKPS adalah: pengajar, pembina, gembala, penjaga ajaran sehat, pemimpin, dan pengelola atau organisator jemaat. Dari 14 tugas-tugas di Tata Gereja saat ini, hanya poin f, atau satu poin yang secara eksplisit menjelaskan tugas Sintua dalam kebaktian atau dari altar. Artinya kebanyakan tugas Sintua adalah non-altar, yang dari altar hanya satu poin. Amanah ini bermakna bahwa tugas-tugas Sintua GKPS pada umumnya berlangsung di luar gereja dan di luar saat-saat ibadah.

Salah satu fokus Renstra GKPS adalah mendesain untuk mereposisi dan merestrategi model parguruan (pemuridan) dan parjumatanganan yang khas GKPS, yang menjadi pilar renstra 2026-2030. Data ini menunjukkan bahwa praktik parguruan dan jumatanganan sudah berakar lama di gereja Simalungun. Model jumatanganan dapat bersifat personal dan komunitas. Personal artinya orang tertentu yang dijumatangani. Komunitas maksudnya pengembalaan pada beberapa kepala keluarga atau satu desa atau satu gereja. Pada penerapannya konsep jumatanganan ini adalah tanggung jawab tohonan secara pribadi dan lembaga.

### **Berakar dari Model Parguruan dan Parjumatanganan Keluarga Israel serta Pemuridan Perjanjian Baru**

Dalam buku *Introduction to the Talmud and Midrash*,<sup>6</sup> Hermann L. Strack and Gunter Stemberger menjelaskan mengapa parguruan model Yahudi sangat efektif. Michael Wilkins, dalam buku, *Discipleship in the Ancient World and*

---

<sup>6</sup> Hermann L. Strack and Gunter Stemberger, *Introduction to the Talmud and Midrash*, trans. Markus Bockmuehl, Reprint edition (Minneapolis: Fortress Press, 1996).

*Matthew's Gospel* juga menganalisis pengaruh konsep *matetes* atau murid di budaya Yahudi kepada pemuridan gereja mula-mula.<sup>7</sup> Saya melihat ada beberapa penekanan:

*Pertama*, parguruan Yahudi berbasis di keluarga (Ul.6:7); peran dan pertanggungjawaban orang tua sangat strategis; parguruan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikut lewat ajaran lisan; dalam hal ini seorang anak dapat langsung melihat contoh nyata ajaran itu dari teladan hidup orang tuanya.

*Kedua* parguruan Yahudi meski berakar dari keluarga tapi terikat secara komunitas. Perjanjian Allah kepada Israel menjadi patron identitas komunitas. Jadi ada semacam kultur saling menjaga dimana bila keluarga tidak menjalankannya, komunitas dapat menjadi pillar pendorong dan penolong untuk memastikan parguruan keluarga berlangsung dengan baik.

*Ketiga*, setelah kokoh di keluarga, pola parguruan Yahudi juga dikenal sistematis secara struktur dan kelembagaan. Parguruan Yahudi memiliki 4 tahap:

- Sekolah Bet Sefer (rumah buku). Tahap ini mengharuskan setiap anak laki-laki umur 5-12 tahun untuk belajar membaca, menulis dan menghafal buku-buku Taurat: Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan.
- Sekolah Talmidim (rumah belajar). Tahap ini, siswa sudah tamat dan menguasai lima Kitab Taurat di atas. Siswa parguru Yahudi lalu diajar untuk menghafal kitab-kitab Perjanjian Lama: mulai dari Josua sampai Maleaki. Kitab-kitab ini disebut Kitab Sejarah, Sastra, dan Kitab Para Nabi. Sebagai tambahan parguru Yahudi juga harus belajar tradisi

---

<sup>7</sup> Michael Wilkins, *Discipleship in the Ancient World and Matthew's Gospel, Second Edition*, (Eugene: Wipf and Stock, 2015), 43-91.

Yahudi yang kompleks sebagai turunan tafsiran dari kitab-kitab di atas.

- Sekolah Midrash (*house of interpretation*). Di tahap ini seorang parguru Yahudi sudah berumur 15 tahun. Ia dianggap sudah matang dalam mempelajari kitab-kitab Perjanjian Lama dan tradisi Yahudi. Di tahap ini seorang parguru akan mencari Rabbi untuk mengajarnya secara pribadi. Seorang Rabbi akan menguji pengetahuan, karakter, komitmen, dan kecerdasannya, dan bila ia lulus, suatu saat ia akan menjadi Rabbi.
- Menjadi Rabbi. Jadi, dalam tradisi Yahudi, meski tidak tertulis, tapi proses di atas menjelaskan hanya kandidat yang paling tekun, paling berkarakter baik, paling pintar, dan paling berkomitmen, orang seperti inilah yang akan menjadi Rabbi. Jadi proses menjadi Rabbi membutuhkan persiapan dan pengorbanan besar. Maka Rabbi adalah orang-orang istimewa yang cakap mengajar dan menjadi teladan.<sup>8</sup> Memang orang Yahudi dikenal selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi Tuhan, seperti: panen pertama yang diyakini paling baik dipersembahkan untuk Tuhan (Kel. 23:19, Ul. 26:1-11), ternak terbaik dan tanpa cacat sebagai persembahan (Im. 22:19-20, Ul. 17:1), anak sulung dipersembahkan untuk melayani Tuhan (Kel. 13:2) dan lain-lain.

Seorang Rabbi kemudian akan mendidik parguru yang lain sehingga kualitas parguruan baik personal dan komunal berjalan dengan standar yang sangat baik. Dari sini kita memahami mengapa walaupun orang Yahudi sedikit jumlahnya tapi mereka unggul dan memimpin di berbagai bidang strategis di dunia ini. Pola ini memperlihatkan,

---

<sup>8</sup> Morton Charles Smith, "A Comparison of Early Christian and Early Rabbinic Tradition." *Journal of Biblical Literature* 82 (1963): 169. DOI:10.2307/3264992

parguruan adalah pondasi spiritual iman bangsa Israel. Hal ini dapat dilihat dari pola Musa memuridkan Yosua, Imam Eli memuridkan Samuel, Elia memuridkan Elisa, Tuhan Yesus memuridkan 12 murid, Yohanes memuridkan Polikarpus, uskup gereja Smirna, Polikarpus memuridkan Ireneus, Paulus memuridkan Timotius, Titus, dan gereja-gereja rumah mula-mula, demikian seterusnya.

Model dan prinsip parjumatanganan juga ditemui dalam Alkitab. Saat Allah menciptakan Adam dan Hawa mereka ditugaskan manjumatangani Taman Eden. Allah menyuruh Musa untuk memilih 70 tua-tua agar “mereka bersama-sama dengan engkau akan memikul tanggung jawab atas bangsa itu, supaya engkau jangan memikulnya seorang diri.” (Bil. 11:16-17). Tuhan Yesus memilih 12 murid dan ada juga kelompok 70 murid. Lukas 10:1 menyebutkan “Kemudian dari pada itu Tuhan menunjuk tujuh puluh murid yang lain, lalu mengutus mereka berdua-dua mendahului-Nya ke setiap kota dan tempat yang hendak dikunjungi-Nya.” Paulus mempercayakan Timotius manjumatangani jemaat Efesus (1 Tim. 1:3). Hal demikian juga sering dilakukan Paulus baik kepada Silas, Titus dan rekan sepelayanan lainnya.

Dari eksplorasi ini dapat disimpulkan bahwa parguruan dan parjumatanganan adalah pilar pengembangan spiritualitas bangsa Israel di Perjanjian Lama, bangsa Yahudi, diteruskan di gereja Perjanjian Baru dan gereja-gereja secara ekumenis hari ini.

### **Pemikiran Teolog Kontemporer tentang Parguruan (*Discipleship*)**

Salah satu teolog kontemporer yang perlu dibaca untuk merancang model parguruan adalah Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*. Teologi Bonhoeffer menguraikan mengapa gereja menjadi murahan.

*“Cheap grace is the preaching of forgiveness without requiring repentance, baptism without church discipline, Communion without confession, absolution without personal confession. Cheap grace is grace without discipleship, grace without the cross, grace without Jesus Christ, living and incarnate.”<sup>9</sup>*

Gereja menjadi murahan karena begitu mudah memberikan pengampunan tanpa mensyaratkan pertobatan. Gereja menjadi lembaga tanpa disiplin – lembaga *suka-suka* – tidak ada komitmen, tidak ada tanggungjawab, tidak ada pemuridan, tidak ada salib, tidak ada perubahan hidup. Padahal Tuhan Yesus berkata, “pikul salibmu dan ikutlah Aku.”

Teolog lain seperti John Stott dalam buku *The Radical Disciple*, menegaskan: “*Discipleship is not a spectator sport. We cannot grow in Christlikeness if we remain on the sidelines.*”<sup>10</sup> Poinnya adalah menjadi Kristen tidak cukup seperti penonton yang duduk dan bersorak dari pinggir lapangan. Menjadi Kristen adalah turut ambil peran, bukan sebagai penilai dan komentator tapi pelaku. Agar pelayan dan jemaat bertumbuh mereka harus didorong menjadi pelaku firman dan turut menanggung beban pelayanan.

Thomas à Kempis dalam buku *The Imitation of Christ* menulis “*Jesus has many lovers of His kingdom of heaven, but few bearers of His cross.*”<sup>11</sup> Lebih lanjut Kempis menegaskan, banyak yang mengikut Yesus ketika ia memberi makan ribuan orang (Mat. 14:13-21) tapi sedikit yang mau menemaninya ke Golgota (Yoh. 19, Luk. 23). Banyak yang menyambut Dia dengan daun

---

<sup>9</sup> Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, (New York: SCM Press, 1979), 46.

<sup>10</sup> John Stott, *The Radical Disciple: Some Neglected Aspects of Our Calling* (Illinois: InterVarsity Press, 2010), 22.

<sup>11</sup> Thomas à Kempis, *The Imitation of Christ* (UK: Penguin, 2013), baca dibagian kedua sub-bab 11 dengan judul “On the lack of lovers of the cross”.

palma sambil berseru “hosana” (Mat. 21:8-9) tapi sedikit yang mau menderita bersamaNya. Banyak yang mencintai Yesus selama tidak ada kesulitan menyentuh mereka. Banyak yang memuji-Nya selama mereka menerima berkat dari-Nya. Tetapi jika Yesus meminta komitmen dan pengorbanan dalam pelayanan, mereka jatuh ke dalam keluhan dan keputusasaan. Ini menggambarkan mentalitas pengikut Kristus yang ingin menerima berkat tapi tidak mau memikul salib.

Jaulung Wismar Saragih mencerminkan perjuangannya dalam pelayanan di Simalungun: “Karena banyak yang menuntut (menagih) - kalaulah begini, kalau lah begitu, tetapi yang berhutang, yang membayar, yang berkorban belum seberapa.”<sup>12</sup> Pergumulan Jaulung Wismar Saragih di Simalungun memiliki kemiripan dengan kondisi parguruan di Perjanjian Baru dan konteks pelayanan teolog-teolog global di atas. Gereja hari ini membutuhkan murid yang sungguh-sungguh bukan sekedar pengunjung ibadah gereja.

Menjadi parguru dalam pemikiran teolog kontemporer di atas adalah menyangkal diri, memikul salib, rela berkorban, berkomitmen, taat dan bersedia memenuhi penugasan illahi. Parguru adalah murid yang tidak hanya menonton, menilai dan berkomentar. Syarat utama parguru atau murid adalah sangkal diri, pikul salib dan ikut Yesus. Artinya menjadi kristen tidak cukup hanya sekedar terdaftar, sekedar turut memeriahkan, sekedar ritual, sekedar atribut keagamaan tapi harus belajar, berbuat, bertumbuh dan berdampak bagi kerajaan Allah.

### **Tradisi dan Model Parguruan di GKPS**

GKPS sendiri, dulu bernama HKBP-S, sudah mengimplementasikan konsep parguru secara formal sejak tahun 1941, tepatnya 15 April 1941, Jaulung Wismar Saragih,

---

<sup>12</sup> Jaulung Wismar Saragih, *Memorial Peringatan Pendeta J. Wismar Saragih (Marsinalsal)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977), 20.

Kerpanius Purba dan Andaraya Willmar Saragih bersepakat mendirikan lembaga parguruan bagi jemaat awam Simalungun. Parguruan ini disebut Parguru Saksi Kristus (PSK) dan adalah model parguruan paling berhasil, berbuah dan paling sukses sepanjang sejarah GKPS.

Di Majalah Pangarah tahun 1957, istilah parjumatanganan sudah dipakai sebagai istilah eklesiologi di Simalungun. Disebut, "*idarat ni Simalungun juma tanganni PSK in ma Serdang*".<sup>13</sup> Pada halaman yang sama dipakai juga terminologi Parguru dan Marguru. Ini penegasan istilah dan model parguruan sudah menjadi pillar gereja Simalungun sejak lama. Eklesiologi Parguruan adalah pillar eklesiologi GKPS. Selain parguruan (kursus) calon evangelis (PSK), kursus Porhanger, ada juga kursus parguruan bagi jemaat dewasa yang menjadi calon baptis. Parguruan para calon baptis ini sangat sungguh-sungguh karena tidak boleh dibaptis bila belum memenuhi 100 kali pelajaran atau dua tahun marguru. Di dokumen ini disebut, "*hape dong do deba 3-4 tahun na marguru lalap lang targokisi ari-ari ni 100 hali marguru*".<sup>14</sup>

Kesungguhan pada proses parguruan ini juga terlihat dari upaya Sintua-Sintua GKPS sebagaimana dilaporkan dalam Majalah Pangarah: "*Bani sada Kuria na masuk hu Resort Saranpadang tardjalo do sada halak parguru na boritan mardokah-dokah (oyangon) jadi sanggah marguru hurumahni na mando itolohi Gamot-gamot ni Kuria mangajari*".<sup>15</sup> Disini kita melihat dalam eklesiologi awal GKPS tidak ada parguruan jalan pintas atau kilat. Mengapa aturan ini begitu tegas? Dijawab dibaris berikut, "*lambin bujur hasomanta marguru, ia dob tardidi pe holi tong do bujur ia mandalanhon hakristenan*". Ini yang menjadikan HKBP-S (baca GKPS) pada masa itu sangat solid. Pada periode itu

---

<sup>13</sup> Pdt. B. Saragih, "Barita Zending", *Majalah Pangarah*, hal. 4.

<sup>14</sup> Pdt. B. Saragih, "Barita Zending", *Majalah Pangarah*, hal. 4.

<sup>15</sup> Pdt. B. Saragih, "Barita Zending", *Majalah Pangarah*, hal. 4.

dalam parguruan calon baptis dewasa banyak para datu yang datang untuk marguru pada Sintua. Maka banyak datu yang kemudian menjadi evangelis di GKPS. Demikian berwibawanya gereja dan parhorja gereja kala itu.

Jadi, terminologi parguruan atau pemuridan, bukan diadopsi dari gereja Karismatik karena tahun 1940-an belum ada satupun gereja Karismatik di Indonesia. Gereja ini baru menyebar di Amerika tahun 1960-an. Jadi, parguruan adalah karakter khas teologi GKPS.

Jauh sebelum itu sebagaimana kita lihat ditulis Juandaha Raya Purba dalam buku ini, tradisi parguruan, secara informal, sudah dimulai di Sondi Raya sejak tahun 1926: yaitu parguruan model *partonggoan* di rumah-rumah warga. Bila mundur ke belakang lagi, model parguruan ini sudah dimulai Nommensen di Pearaja dan merupakan ciri khas parguruan lembaga misi RMG Jerman. Nommensen menetapkan aturan di keluarga dan Jemaat Hutadame, 1866 yaitu:<sup>16</sup> 1. Ada ibadah keluarga, 2. Berdoa setelah bangun dan sebelum tidur, 3. Berdoa sebelum dan sesudah makan, 4. Lima kali sehari (Jam 06.00, 09.00, 12.00, 15.00, 18.00), lonceng berbunyi sebagai tanda agar semua orang berdoa di dalam hati, 5. Pagi hari setiap orang dewasa datang ke rumah Pengantar Jemaat utk mengambil bahan renungan baginya, 6. Sore hari anak-anak belajar cerita Alkitab, 7. Malam hari ada ibadah dan katekisasi, 8. Orang Kristen tidak dibiarkan menghayati imannya secara sendiri. Model parguruan RMG yang menjadi akar historis dan teologis GKPS meyakini gereja yang kokoh dibentuk dari keluarga dan dengan pemuridan yang solid.

Model parguruan GKPS berkembang dari partonggoan keluarga, parguruan penguinil awam (PSK), lalu menjadi kursus

---

<sup>16</sup> Th van den End, *Ragi Carita: 1860-Sekarang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 187.

Pengantar Jemaat yang dilakukan tahun 1955 dan 1956 di Saribudolok dan 1957 di Haranggaol.<sup>17</sup> Tradisi parguruan GKPS juga melaksanakan kursus parhorja GKPS yang berlangsung beberapa tahun di zentrum pelatihan GKPS yang dulu bertempat di Jl. Sudirman. Ompung saya, St. Selamat Sipayung turut mengikuti kursus parhorja ini. Ia berangkat sebagai Sintua dari Desa Sungai Buaya, Serdang, dan lulus dengan mendapat *sinata* (sertifikat) setelah mengikuti kursus dari tahun 1982-1985. Sinata beliau ditandatangani tanggal 15 November 1985 oleh Pdt. A. Munthe (Ephorus) dan Pdt. Sarifin Saragih (Ketua Tim Kursus GKPS). Ini menandakan betapa GKPS sangat menekankan pentingnya parguruan sebagai cetak biru kemajuan gereja.

Lalu bagaimana dengan parguruan GKPS sekarang?

Memang tetap ada parguruan tapi telah terjadi pergeseran. Satu-satunya parguruan yang sistematis dilakukan di GKPS adalah *Marguru Manaksihon Haporsayaon*. Itupun tidak semua jemaat melaksanakan sebagaimana ditentukan. Ada juga parguruan Horja *Banggal Namapansing*, parguruan na laho padidihon/tardidi, parguruan konseling pranikah, parguruan pra penahbisan Sintua dan Syamas, tapi parguruan yang dimaksud di sini nampaknya terbatas persiapan teknis, berlangsung kilat, tidak mendalam, tidak memerhatikan komitmen, dan tidak berkelanjutan. Ini bukan parguruan yang dimaksud dalam Alkitab.

Sermon bukan parguruan. Sermon dimulai oleh Jaulung Wismar Saragih tahun 1935, tujuannya adalah persiapan kotbah. Kotbah juga tidak termasuk parguruan. Parguruan memiliki ciri: topiknya bertingkat dan berkelanjutan,

---

<sup>17</sup> Redaksi, "Kursus Voorganger Distrik Hulan ari 21 das bani 28 Juli 1957 i Haranggaol," *Majalah Pangarah: Surat Kabar ni HKBP Simalungun/PSK, No. 3, November tahun pa-XI*, Pematang Siantar 1957, hal. 9-10.

sasarannya dan durasinya terukur, ada komitmen yang sungguh-sungguh, ada target jangka pendek, menengah dan panjang, murid yang marguru dievaluasi dan didorong untuk mempraktikkan ajaran-ajaran yang telah diterima. Baik di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, umat dan para murid memang mendengarkan kotbah tapi itu tidak meniadakan pelajaran parguruan yang wajib mereka ikuti secara intensif dari para Rabi dan dari Tuhan Yesus.

### **Mereposisi Rancang Bangun Eklesiologi Parguruan dan Parjumatanganan di GKPS**

Sampai di tahap ini, saya telah menjelaskan tentang rancang bangun model parguruan bangsa Israel yang berporos pada keluarga dan komunitas. Model Perjanjian Baru yang pilarnya menekankan kelompok kecil: seperti Yesus dan 12 murid dan gereja rumah. Model Yahudi yang pondasinya berdasar pada parguruan sejak dini, bertahap dan berkelanjutan dari level Bet Sefer, Bet Talmud, Bet Midrash hingga menjadi Rabbi. Model RMG Jerman yang menegaskan pentingnya kesalehan, komitmen, disiplin dalam doa dan baca Alkitab dalam konteks komunitas seperti yang diimplementasikan Nommensen di Hutadame. Model GKPS mula-mula yang mempersiapkan jemaat lewat parguruan intensif sebelum pembaptisan, kursus kaum awam Parguru Saksi Kristus untuk menjadi missionaris sukarela yang manjumatangani keluarganya yang belum kristen, serta kampung Simalungun yang masih beragama suku, kursus Porhanger, kursus parhorja dan gerakan zending.

Apa yang perlu direposisi dari model parguruan dan parjumatanganan GKPS saat ini?

- Parguruan GKPS yang parsial perlu direposisi menjadi menyeluruh. Setelah seorang anak dibaptis tidak ada program parguruan kepadanya. Lalu setelah dewasa ia

mengikuti *Marguru Manaksihon*, setelah ini kemudian tidak ada tindak lanjut model parguruan. Lalu tiba-tiba, kelak ia menjadi Majelis Jemaat: Sintua atau Syamas atau bahkan PMJ, kemudian baru diadakan lagi semacam pembinaan kilat. Beberapa tahun terakhir Litbang GKPS juga terus menerima keluhan tentang singkatnya masa persiapan menjadi Syamas dan Sintua yang hanya tiga tahun. Betapa besarnya pertaruhan masa depan sebuah jemaat bila sejak kecil tidak disediakan program marguru. Lalu Marguru Manaksihon dijalani dan diyakini lulus dengan cukup menghafal Pengakuan Iman Rasuli dan Doa Bapa Kami, kemudian tiba-tiba menjadi Pemimpin Jemaat.

- Bagaimana model reposisinya? Tulisan ini menawarkan integrasi model-model di atas.
  - Pertama orang tua harus bertanggungjawab mengenalkan ajaran-ajaran dasar tentang kekristenan sejak dini kepada anak-anaknya seperti tradisi Israel (Ul. 6:4-9). Ayat ini menegaskan bahwa setiap kepala keluarga Israel wajib mengajarkan firman Tuhan pada keluarganya di setiap rumah masing-masing.
  - Kedua gereja harus menyediakan model parguruan misalnya memastikan setiap anak sudah membaca seluruh Alkitab dan sejarah dasar eksistensi GKPS sebelum tammat SMP.
  - Ketiga gereja perlu membagi Sintua ke dalam kelompok parjumatanganan. Bila dirasa perlu, pembagian ini dapat disertai SK dan pelantikan kepada Sintua oleh PMJ atau Pendeta sebagai wujud kesungguhan. Setiap bulan Sintua parjumatanganan mengadakan ibadah pengembalaan reguler kepada jumatanganannya. Di tahap ini Sintua perlu menggembalakan keluarga mana saja yang mengadakan ibadah rutin sekali seminggu di keluarganya, memeriksa apa kendalanya, mengajarkan

dasar-dasar iman, sejarah gereja, tanggungjawab sebagai orang kristen, sharing pergumulan dan menguatkan tiap jemaat. Pertemuan reguler ini akan memperdalam ikatan batin, persahabatan di dalam kasih dan rasa memiliki terhadap program-program GKPS.

- Keempat, meneguhkan spirit Ulangan 6:7, GKPS juga perlu dan wajib melembagakan ibadah keluarga bagi setiap warga GKPS. Dalam ayat ini disebut “*Haruslah ...*” dalam Bibel Simalungun “*Maningon ...*” artinya ini bukan himbuan tapi wajib. Ibadah keluarga ini dipimpin oleh setiap orang tua, pertama-tama dilakukan oleh setiap keluarga *parhorja*, diadakan sekali seminggu dan tidak perlu ada persembahan. Setiap bulan dalam ibadah Parjumatanganan Sintua boleh mensharingkan bagaimana berjalannya ibadah keluarga di tiap-tiap warganya. Pertemuan ini semakin hari akan semakin mendalam dan dapat mencegah krisis keluarga. Di era media sosial hari ini dimana keluarga tampak dekat secara fisik tapi jauh secara batin.
- Partonggoan parjumatanganan ini, didesain sebagai bentuk kecil dari partonggoan sektor. Jadi bila ada 4 minggu dalam sebulan maka minggu ke empat partonggoan sektor ditiadakan dan diganti menjadi partonggoan parjumatanganan. Reposisi ini tidak memengaruhi struktur apapun dalam Tata Gereja GKPS. Bahkan Tata Gereja sendiri mengamanahkan agar Majelis Jemaat menyusun tata kerjanya masing-masing dengan mengarahkan agar Sintua khusus pada tugas pelayanan keluarga-keluarga. Sistem penyeteran galangan dan administrasi dapat disesuaikan seperlunya.
- *Pilot project* di GKPS Sion. Model seperti disebut di atas telah dipercakapkan dan saya uji di berbagai kesempatan pembinaan. Respon dari lapangan cukup baik. Di GKPS

Sion, Pdt. Ariamsah Purba dan PMJ melakukan pilot project seperti di atas. Hasilnya adalah ditemukan terobosan rangkap tiga (*triple breakthrough*): pertama, jumlah jemaat yang hadir meningkat – hanya dua keluarga dari seluruh sektor 8 yang tidak hadir itupun karena izin sakit dan ada urusan penting yang tidak terelakkan. Artinya tingkat kehadiran meningkat lebih dari 90%. Kedua, jumlah persembahan bertambah biasanya ada di angka Rp. 80.000-Rp.130.000 ribu kini menjadi Rp. 665.000. Artinya, persembahan sebagai buah iman naik 500%. Dan ketiga, jumlah partisipasi Sintua yang melayani semakin aktif. Ada sembilan Sintua di sektor 8 GKPS Sion, semua turut melayani sebagai pengkotbah. Artinya ada pemberdayaan dan *leadership training* bagi para Sintua. Ada sentuhan langsung antara jemaat dan Sintua sebagai gembala. Ada kebersamaan dimana dalam persekutuan demikianlah saling percaya, saling peduli, sharing pergumulan dan pertumbuhan rohani lebih mungkin terjadi.

- Pilot project ini adalah kebalikan dari survei Litbang tahun 2024. “Riset tersebut menemukan dari 885 Sintua GKPS yang mengisi survei menyebutkan bahwa pada tahun 2023, sejumlah 343 orang dari 885 Sintua GKPS (38.76%) menjawab mereka tidak pernah berkotbah dan sejumlah 223 orang lainnya dari 885 responden (25.2%) menjawab mereka hanya berkotbah 1-2 kali sepanjang tahun 2023. Maka bila ditotal hasilnya sejumlah 566 dari 855 Sintua GKPS (63.95%) tidak berkotbah atau hanya berkotbah sekali hingga dua kali selama tahun 2023.”<sup>18</sup> Riset ini adalah jawaban langsung dari setiap partisipan yang respondennya mewakili distrik kota, semi-kota dan

---

<sup>18</sup> Tim Renstra, *Renstra GKPS 2026-2030*, Pematang Siantar: Litbang GKPS, 2024.

desa. Ini cukup mengagetkan karena tugas utama Sintua yang adalah mengajar dan menggembalakan menurut survei di atas ternyata tidak berjalan baik. Saat ini ada 11.261 jumlah Sintua GKPS bila survei di atas adalah gambaran menyeluruh maka telah terjadi *disempowerment* terhadap Sintua GKPS.<sup>19</sup>

- Sebagai catatan tambahan, saat ini, khususnya di jemaat kota tugas kotbah minggu dan partonggoan umumnya sudah dilaksanakan oleh pendeta dan penginejil. Maka ke depan reposisi ini akan meneguhkan tugas Sintua sebagaimana amanat Tata Gereja: “Melaksanakan pelayanan kepada warga, dengan fokus pada keluarga-keluarga yang ditetapkan menjadi tanggungjawabnya (jumatanganan).” Belajar dari sejarah GKPS, sampai tahun 1949 hanya ada 4 pendeta di GKPS: Jaulung Wismar Saragih, Kerpanius Purba, Andaraya Willmar Saragih dan Jenus Purba Siboro.<sup>20</sup> Sementara sudah ada sekitar 1500 alumni Parguru Saksi Kristus di tahun 1950-an. Apa yang terjadi di masa itu adalah pemberdayaan, *empowerment*, seluruh parhorja berpartisipasi dalam pelayanan dan buahnya adalah kemajuan gereja. Boleh disebut masa 1931-1963 adalah masa keemasan GKPS.

---

<sup>19</sup> Disempowerment artinya jumlahnya banyak tapi tidak diberdayakan dengan baik.

<sup>20</sup> Pdt J. Wismar Saragih (1888-1968), studi teologi di Sipoholon, ditahbis oleh Pdt. Nomennsen 15 Desember 1929. Masa studi 1927-1929, menjadi guru zending umur 28 tahun, menjadi pendeta umur (41 tahun). Pdt Andaraya Wilmar Saragih (AWS - 1916-1962). Masa studi 1939-1941, ditahbis tahun 1941 saat berumur 25 tahun. Pdt. Kerpanius Purba (1890-1965), selesai sekolah guru 1922 (32 thn), menjadi pendeta tahun 1936 (46 tahun). Dan, Pdt. Jenus Siboro ditahbis tahun 1949.

GKPS juga perlu menyiapkan bahan kursus dan diklat berkelanjutan untuk setiap Sintua dan Syamas secara reguler. Teknis, topik dan tempatnya dapat disesuaikan namun poinnya adalah gereja perlu memastikan setiap pelayannya mendapatkan pelatihan yang cukup guna mengerjakan tugas dan tanggungjawabnya.

# DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	i
CATATAN PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	xxv
<b>Bagian 1 Studi Tentang Teologi dan Implementasi Parguruan (Pemuridan) di GKPS.....</b>	<b>1</b>
<b>“Jadikanlah Segala Bangsa Murid-Ku”: Parguruan sebagai Panggilan Misi GKPS .....</b>	<b>2</b>
▪ Pengantar .....	2
▪ Perintah Tuhan Yesus .....	3
▪ Perjalanan Misi GKPS .....	7
▪ Penutup.....	13
<b>Sejarah, Teologi dan Pendanaan <i>Parguruan</i> (Pemuridan) di GKPS (1928-1963) .....</b>	<b>14</b>
▪ Pengantar .....	14
▪ <i>Marguru</i> dalam Kehidupan Tradisional Simalungun.....	15
▪ <i>Marguru</i> dalam Semangat Misi Pekabaran Injil.....	21
▪ Kongsi Laita (31 Nopember 1931) di Sondiraya .....	26
▪ Saksi Ni Kristus, 1934.....	28
▪ Parguru Saksi Ni Kristus (1942-1963) .....	29
▪ Penutup .....	30
▪ Daftar Pustaka.....	34

<b>Merekonstruksi Konsep Biblis dan Praktis Parguruan Keluarga GKPS Berdasarkan Ulangan 6:7-9.....</b>	<b>36</b>
▪ Pengantar .....	36
▪ Pokok Bahasan .....	37
▪ Orang Tua Wajib Mengajar Anak-Anaknya Bagaimana Mengasihi Tuhan Allah.....	42
▪ Orang Tua Wajib Mengajar dan Mendidik Anak-Anaknya Secara Terus Menerus .....	42
▪ Orang Tua Wajib Mengajar dan Mendidik Anak-Anaknya dalam Setiap Waktu dan Kesempatan .....	43
▪ Setiap Umat Allah Wajib Mengenakan Tanda yang Bertuliskan Firman Tuhan.....	43
▪ Implementasi dalam Kehidupan Warga Jemaat.....	44
▪ Penelitian Kualitatif tentang Pentingnya Pengajaran dan Pendidikan dalam Keluarga.....	46
▪ Kesimpulan .....	49
▪ Daftar Pustaka.....	50
<b>Memuridkan <i>Datu</i> Menjadi Evangelis: ‘Titik Nol’ Teologi Parguruan dan Pemberdayaan di GKPS Mula-Mula .....</b>	<b>52</b>
▪ Mengenal Spiritualitas Parbegu-Parhabonaron di Simalungun .....	52
▪ Orientalisme Barat, Poskolonialitas, dan Spiritualitas Lokal ....	55
▪ <i>Datu</i> sebagai Tabib, Kepala Suku dan Pemimpin Spiritual .....	57
▪ Perjumpaan Agama Parbegu-Parhabonaron dan Injil.....	58
▪ Memuridkan <i>Datu</i> Menjadi Evangelis: Teologi Kritis Kontekstual Berparadigma Parguruan Dialogis dan Pemberdayaan.....	59
▪ Teologi Pdt. Jaulung Wismar Saragih (1888-1968) .....	60
▪ Teologi Evangelis Joseph Sipayung .....	64
▪ “Titik Nol” Teologi Parguruan dan Pemberdayaan <i>Datu</i> Menjadi Evangelis .....	67
▪ Mencari Titik Temu Inkarnasional: dari Spiritualitas Parbegu Parhabonaron Simalungun Menuju Spiritualitas Kristen Simalungun .....	68

**Konsep, Model, dan Implementasi Kontekstual-Ekumenis  
Pemuridan Warga Gereja di Indonesia: Sebuah Proposal Teologi**

**Pemuridan .....71**

- Pengantar .....71
- Apa itu Pemuridan? .....72
- Metode dan Konten Pemuridan Seperti Apa yang Perlu  
Dihindari? .....73
- Dua Kata Penting: Kontekstual dan Ekumenis .....75
- Kontekstual.....75
- Ekumenis .....80
- Menggabungkan Semua Isu di Atas Kepada Tindakan Nyata  
Program Pemuridan.....82
- Kesimpulan .....86

**Pendidikan Agama Kristen dan Konstruksi Kurikulum Parguruan**

**Keluarga di GKPS.....87**

- Pengantar .....87
- Keluarga sebagai Pusat Pendidikan Agama Kristen .....89
- Tantangan Keluarga dalam Melaksanakan PAK Keluarga.....91
- Konstruksi Kurikulum PAK Keluarga.....94
- Konstruksi Kurikulum PAK Keluarga bagi Gereja .....94
- Konstruksi Kurikulum PAK Keluarga bagi Keluarga .....97
- Usulan Materi Kurikulum PAK Keluarga .....100
- Kesimpulan .....106
- Daftar Pustaka.....107

**Misi Pemuridan RMG (Rheinische Missions Gesellschaft) dan**

**Relevansinya Bagi GKPS (Gereja Kristen Protestan Simalungun) 108**

- Pengantar .....108
- Mengikuti dan Menjadi Murid Yesus .....110
- Lahirnya RMG: Semangat Pietisme di Jerman .....114
- Misi RMG di Tanah Batak (1861 – 1930).....116
- Misi Pemuridan Misionaris RMG (1861-1930).....120
- Pemuridan RMG dan Relevansinya bagi GKPS .....124
- Kesimpulan .....127
- Daftar Pustaka.....129

<b>Konsep dan Model Pemuridan di Persekutuan Mahasiswa: Refleksi Pengalaman Pemuridan Kelompok Kecil sebagai Perbandingan Model Parguruan di GKPS.....</b>	<b>131</b>
▪ Pengantar .....	131
▪ Mengapa Kelompok Kecil? .....	133
▪ Komponen Dasar Pelayanan Kelompok Kecil.....	135
▪ Strategi Membangun Komunitas .....	138
▪ Prinsip Dinamika Kelompok Kecil.....	140
▪ Kesimpulan dan Penutup: Sebuah Refleksi untuk GKPS .....	144
▪ Daftar Pustaka.....	147
<b>Bagian 2 Studi tentang Parjumatanganan di GKPS .....</b>	<b>149</b>
<b>Tantangan Parjumatanganan di GKPS .....</b>	<b>150</b>
▪ Pengantar .....	150
▪ Apa Itu Konsep Parjumatanganan? .....	151
▪ Dasar Tata Gereja dan Tata Laksana .....	152
▪ Latar Belakang Parjumatanganan Secara Kultur .....	153
▪ Latar Belakang Teologis.....	153
▪ Tantangan Parjumatanganan di GKPS .....	154
▪ Membaca Data Persekutuan di GKPS.....	155
▪ Beberapa Kendala Parjumatanganan di GKPS dan Konsep Revitalisasinya .....	156
▪ Kesimpulan dan Saran.....	157
<b>Teologi Parjumatanganan Implementasi Parjumatanganan dalam Pelayanan Sintua di GKPS.....</b>	<b>160</b>
▪ Pendahuluan .....	160
▪ Uraian Isi Teologi Parjumatanganan.....	162
▪ Kesimpulan .....	169
▪ Daftar Pustaka:.....	171
<b>Gereja dalam Perjanjian Baru.....</b>	<b>172</b>
▪ Latar Belakang Helenis <i>Ekklesia</i> .....	172
▪ Perjanjian Baru .....	174
▪ Paulus.....	176
▪ Matius dan Lukas .....	181

▪ Yohanes .....	182
▪ Yakobus dan Surat Ibrani .....	183
▪ Gereja-Gereja Rumah ( <i>House Churches</i> ) .....	184
▪ Mendefinisikan Gereja .....	185
▪ Penutup .....	188
<b>Bagaimana Model Teknis Pelaksanaan Parjumatanganan Gkps? (Sebuah Pemikiran untuk Pemandirian Sumber Daya Manusia &amp; Pengembangan Pelayanan Parjumatanganan GKPS) .....</b>	<b>189</b>
▪ Pengantar .....	189
▪ Penjelasan .....	192
▪ Penutup .....	202
<b>Revitalisasi Parjumatanganan sebagai Model Penggembalaan Rumah Tangga GKPS.....</b>	<b>203</b>
▪ Pengantar .....	203
▪ Konsep Penggembalaan Rumah Tangga dalam Perspektif Teologis .....	205
▪ <i>Parjumatanganan</i> : Filosofi dan Praktik .....	206
▪ Pendekatan Holistik dalam Pastoral Care and Counseling .....	208
▪ <i>Parjumatanganan</i> sebagai Model Penggembalaan Rumah Tangga .....	209
▪ Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Praktik Parjumatanganan.....	215
▪ Kesimpulan .....	217
▪ Daftar Pustaka.....	219
▪ Disertasi .....	220
<b>Parguruan Kepada Namaposo GKPS Melalui Kelompok Sel.....</b>	<b>221</b>
▪ Pendahuluan .....	221
▪ Parguruan di GKPS .....	222
▪ Data Kehadiran Kebaktian Minggu, Partonggoan dan Perjamuan Kudus 2023 .....	223
▪ Distrik 1 di Pematangsiantar .....	224
▪ Metode .....	225
▪ Hasil dan Pembahasan.....	226

- Dasar di dalam Kelompok Sel .....231
- Dampak dari Kelompok Sel .....233
- Penutup.....234
- Daftar Pustaka.....236